

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Inovasi Difusi (*Diffusion of Innovation Theory*)

Teori inovasi difusi dikemukakan oleh EM Rodgers pada tahun 1962. Menurut EM Rodgers, difusi teori inovasi berusaha untuk menjelaskan cara di mana inovasi dan gagasan keuangan melintasi populasi dalam masyarakat melalui saluran pasar atau non-pasar atau hanya melalui perusahaan, (Charles & Dr. Ambrose, 2019). Difusi menurut bahasa adalah penyebaran suatu (kebudayaan, teknologi, ide) dari satu pihak ke pihak lain. Sedangkan inovasi menurut bahasa adalah penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). Jika pengertian dari difusi dan inovasi digabungkan berarti sebagai sebuah penyebaran dari penemuan baru dari satu pihak ke pihak yang lain.

Tercatat bahwa inovasi sangat berperan dalam pencapaian pembangunan dan keberlanjutan karena harus diadopsi oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menetapkan bahwa melalui pengembangan teknologi dan efek jaringan, inovasi keuangan baru menyebar ke perusahaan pesaing lainnya. Teori ini berpendapat bahwa perkembangan teknologi atau produk baru tidak diadopsi oleh semua individu dan perusahaan pada waktu yang sama, tetapi menyebar dari waktu ke waktu. Setelah pengenalan, produk dipasarkan untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar. Individu dan perusahaan lain kemudian mengadopsi teknologi secara berurutan.

Semakin suatu produk memiliki efek jaringan, semakin banyak inovasi yang diadopsi dan semakin sedikit persaingan produk dalam suatu industri. Hal ini akan menyebabkan pengurangan biaya dan profitabilitas lebih dan karenanya

kinerja keuangan akan lebih baik. Telah dicatat bahwa teori difusi inovasi secara positif mempengaruhi kinerja keuangan, (Charles & Dr. Ambrose, 2019).

Teori difusi inovasi menjadi pendukung dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan teori difusi inovasi dirasa mampu untuk menjawab penelitian ini, yaitu mengenai bagaimana sebuah ide dan teknologi dari inovasi keuangan tersebar di dalam perusahaan sektor perbankan.

2.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan akibat dari operasionalnya terhadap para stakeholder, perusahaan tidak boleh hanya berfokus pada meningkatkan keuntungan saja (Rankin et al., 2018).

Stakeholder dalam hal ini adalah semua pihak individu atau kelompok yang dipengaruhi ataupun mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan, antara lain pemegang saham, manajer, karyawan, konsumen, masyarakat, pemasok, dan pemerintah (Donaldson & Preston dalam Rankin et al., 2018). Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dan harapan stakeholder adalah dengan menyediakan informasi tentang kinerja dan aktivitas perusahaan. Penyediaan informasi ini penting untuk mendapat dukungan dan persetujuan para stakeholder (Rankin et al., 2018).

Menurut Hadi (2011: 93) stakeholders adalah semua pihak, internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, stakeholders merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti : pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga diluar perusahaan (LSM dan sejenisnya), lembaga pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan, kaum minoritas dan lain sebagainya yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan. Teori stakeholders menjelaskan

tentang perusahaan sebagai sebuah entitas yang dalam menjalankan aktivitasnya tidak hanya untuk kepentingan perusahaannya saja melainkan juga harus memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan perusahaan tersebut, seperti: manajer, karyawan, konsumen, pemasok, investor, kreditor, pemerintah, shareholders, serta masyarakat sekitar perusahaan.

Teori stakeholders juga menjelaskan tentang perusahaan sebagai sebuah entitas yang dalam menjalankan aktivitasnya tidak hanya untuk kepentingan perusahaannya saja melainkan juga harus memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan perusahaan tersebut, seperti: manajer, karyawan, konsumen, pemasok, investor, kreditor, pemerintah, shareholders, serta masyarakat sekitar perusahaan, dengan memperhatikan aspek sosial, perusahaan memenuhi kewajibannya kepada masyarakatan serta pemegang sahamnya, (Tampubolon,2019).

2.3 Variabel Umum

2.3.1 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan pencapaian yang dicapai oleh perusahaan, yang dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan berupa penjualan yang tinggi, laba yang tinggi dan harga saham yang tinggi yang tercantum dalam laporan keuangan. Dimana, kinerja perusahaan merupakan indikator baik buruknya keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan. Manajemen dapat berinteraksi dengan lingkungan internal dan eksternal melalui informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi kinerja keuangan tersebut diperlukan untuk mengevaluasi kemungkinan perubahan sumber daya ekonomi yang bisa saja terjadi, yang dapat diuji di masa mendatang dan untuk mengestimasi kapasitas produksi sumber daya yang ada (Ayu et al., 2019) dalam (Fatimah & Widiatmoko, 2022). Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat di dalam laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio dalam laporan keuangan tahunan.

Kinerja keuangan merupakan suatu prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu yang menggambarkan suatu tingkat kesehatan dalam suatu perusahaan, sebagai hasil kinerja dari berbagai bagian di dalam suatu perusahaan yang dapat dilihat dari kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yaitu terkait dari aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang dinilai adalah berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas perusahaan (Selviana, 2019).

Kinerja keuangan merupakan gambaran posisi keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan ini dapat dilihat melalui laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Dalam laporan keuangan tersebut kita dapat melihat total aset, kewajiban, ekuitas, biaya, pendapatan serta profitabilitas secara menyeluruh. Di dalam pengelolaan investasi ini, perusahaan sebisa mungkin harus mampu menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Dalam hal ini juga, dengan mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan yang mana dapat mengukur tingkat efisiensi dan produktifitas perusahaan tersebut serta kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya juga memberikan nilai yang baik bagi perusahaan tersebut. Disamping itu juga, penilaian kinerja keuangan bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan suatu perusahaan. Penilaian kinerja keuangan juga berguna untuk pengambilan keputusan investasi bagi investor diluar perusahaan, apabila kinerja keuangan baik maka investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini, tentu dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya dengan lebih baik.

Pencapaian kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat di laporan tahunan keuangan tertentu agar dapat digunakan sebagai pembandingan pada tahun sebelumnya, sehingga dapat dilihat apakah ada kemajuan atau tidak dari tahun ke tahun untuk menunjukkan konsistensi suatu perusahaan (Suaidah, 2020) dalam (Fatimah & Widiatmoko, 2022). Dengan demikian, kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai posisi dan keadaan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan untuk dapat lebih mengetahui kondisi keuangan dan pencapaian keuangan yang buruk perusahaan dalam waktu tertentu.

2.3.1.1 Pengukuran Kinerja

Keuangan Kinerja keuangan termasuk dalam analisis rasio keuangan yang berguna sebagai penilaian terhadap kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang hasilnya dapat menunjukkan keadaan kesehatan perusahaan (Ayu et al., 2019). Rasio yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan, yakni:

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aktiva, dan modal saham tertentu, dimana rasio ini memberikan ukuran tingkat efisiensi pengelolaan laba perusahaan yang akan diperoleh yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi (Awaloedin et al., 2020). Adapun formula yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

1. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih terhadap tingkat aset tertentu.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan pengembalian tingkat ekuitas yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modalnya sendiri yang secara efektif mengukur tingkat pengembalian berinvestasi yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

3. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan pengukuran margin keuntungan atas penjualan dengan membandingkan rata-rata setelah laba bersih dengan penjualan bersih.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang diperoleh dari laba kotor pada setiap penjualan margin, yang merupakan rasio keuntungan total dan penjualan dalam periode yang sama.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

5. Return on Sales (ROS)

Return on Sales (ROS) merupakan pengukuran tingkat pengembalian yang menunjukkan tingkat keuntungan perusahaan setelah membayar biaya produksi variabel

seperti upah pekerja, bahan baku, dll sebelum pajak dan bunga.

$$\text{ROS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

6. Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam produksi total rasio laba terhadap total aset tersedia pada perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio Liquiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dimana, untuk memenuhi kewajibannya kapan saja, maka perseroan harus memiliki sarana untuk membayarnya berupa aktiva lancar yang harus melebihi kewajiban yang harus dibayarkan segera dalam bentuk kewajiban lancar (Awaloedin *et al.*, 2020). Adapun formula yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio merupakan hubungan saat ini adalah pengukuran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang jatuh tempo pada saat ditagih

$$\text{CR} = \frac{\text{ar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick ratio merupakan pengukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajiban atau hutang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa mempertimbangkan biaya persediaan (inventaris).

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio merupakan rasio yang mengukur berapa banyak uang kas yang tersedia untuk melunasi hutang. Rasio kas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan uang tunai. Sebaliknya, rasio kas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan kas untuk melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga perlu menjual aset lancar lainnya untuk menutupi kekurangan kas tersebut (Arsita, 2020).

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekayaan suatu perusahaan yang dibiayai dengan utang. Artinya, berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Awaloedin et al., 2020). Adapun formula yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

1. Debt to Assets Ratio (DAR)

Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total hutang aktiva. Artinya, seberapa banyak aset perusahaan besar yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar pengaruh hutang perusahaan berpengaruh terhadap manajemen aset.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio digunakan untuk mengevaluasi utang dan ekuitas berdasarkan perbandingan antara semua hutang, termasuk hutang lancar dengan total modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya jumlah dana yang diberikan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Artinya, rasio ini bekerja untuk mengetahui setiap rupiah modal dibuat untuk jaminan utang.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long-Term Debt to Equity Ratio*

Long-Term Debt to Equity Ratio adalah rasio antara hutang jangka panjang dan ekuitas sendiri yang digunakan untuk mengukur berapa banyak dari setiap rupiah modal ekuitas dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang melalui perbandingan utang jangka panjang dengan modal ekuitas sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Arsita, 2021).

$$\text{Long-Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan persentase bunga yang diperoleh untuk menemukan jumlah bunga. Artinya, kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunganya.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

d. Rasio Aktivitas

Menurut Rangkuti (2013), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi/efektivitas perusahaan dengan menggunakan asetnya (Arsita, 2021). Adapun formula yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

1. *Inventory Turnover Ratio* (Rasio Perputaran persediaan)
Inventory turnover ratio merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa sering atau seberapa lama dana ditempatkan dalam persediaan dalam suatu periode atau berapa lama persediaan rata-rata akan berubah disimpan dalam stok sampai terjual habis (Hery, 2017).

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

2. *Total Asset Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Total Aktiva)
Total Asset Turnover Ratio merupakan pengukuran efektivitas total aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa banyak penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang termasuk dalam total aset (Hery, 2017).

$$\text{Total Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

3. *Receivable Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Piutang Usaha)
Receivable Turnover Ratio merupakan pengukuran seberapa sering dana yang terdapat dalam piutang akan beredar dalam satu periode. Rasio ini mencerminkan kualitas piutang dan kemampuan manajemen dalam

mengelola penagihan piutang. Artinya, rasio ini menunjukkan seberapa cepat piutang kas tertagih (Hery, 2017).

$$\text{Receivable Turnover Ratio} = \frac{\text{Rata-Rata Piutang Usaha}}{\text{Rata-Rata Piutang Usaha}} \times 100\%$$

Zulkarnain & Mirawati, (2019) mengemukakan bahwa terdapat tujuan pengukuran kinerja keuangan, yakni:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dibayar pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu jika perusahaan dilikuidasi, kemampuan perusahaan untuk melakukan kewajiban keuangan, dan kewajiban keuangan ini meliputi pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu melalui penggunaan aset atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk mengoperasikan dan mempertahankan bisnisnya agar tetap dapat bertahan dengan stabil.

Salah satu analisis rasio keuangan yang sering digunakan dalam penelitian yakni analisis rasio profitabilitas atau analisis kemampuan perusahaan dalam mencapai laba perusahaan. Analisis profitabilitas perusahaan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola segala sesuatu yang ada di perusahaan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan disertai dengan efektivitas perusahaan dalam mengelola segala sesuatu yang ada di dalam perusahaan yang akan menarik investor untuk menanamkan dananya.

Artinya, jika semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin banyak investor akan berinvestasi dana. Tingkat profitabilitas yang tinggi sebagai indikator kinerja perusahaan yang lebih baik digunakan untuk menilai pengelolaan kinerja perusahaan yang efisien dan efektif (Rahmanto & Daara, 2020).

Jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari pengguna asetnya dalam hal pendapatan, aset, dan sebagian modal saham. Hal tersebut akan menguntungkan bagi investor karena dapat mengetahui efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan akan semakin baik juga. Hal tersebut akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor, sehingga para investor berniat untuk berinvestasi agar menghasilkan laba yang besar. Sebab, keuntungan yang tinggi juga akan menguntungkan bagi investor (Nurhidayah, 2020). Dimana rumus nya sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.2 *Financial Innovation*

Financial innovation (inovasi keuangan) didefinisikan sebagai cara mengembangkan serta mempopulerkan instrumen keuangan baru, teknologi keuangan baru, pasar, dan institusi. Inovasi keuangan merupakan produk baru, proses produksi baru, layanan baru serta bentuk organisasi baru. Inovasi keuangan mendorong kinerja keuangan bisnis. Perspektif ekonomi asal menganggap inovasi sebagai dorongan untuk kinerja ekonomi, (Charles Odongo Omwanza (2019)).

Financial Innovation (Inovasi keuangan) adalah sebuah tindakan menciptakan instrumen keuangan baru serta teknologi, lembaga, dan pasar keuangan baru. Singkatnya, inovasi keuangan adalah suatu perubahan atau perkembangan baru dalam hal finansial atau keuangan. Inovasi keuangan terkini termasuk dana lindung nilai, ekuitas swasta, derivatif cuaca, produk berstruktur ritel, dana yang diperdagangkan di bursa, kantor multi-keluarga, dan obligasi Islam (Sukuk). Sistem perbankan bayangan telah melahirkan berbagai inovasi keuangan termasuk produk sekuritas berbasis hipotek dan kewajiban hutang yang dijamin (CDO).

Financial innovation didefinisikan sebagai faktor yang menciptakan pengurangan biaya dalam suatu produk dan organisasi yang terutama bank atau sektor jasa lainnya. Inovasi keuangan telah digunakan oleh bank sebagai variabel strategis yang tangguh untuk melampaui segala bentuk persaingan sehingga menjadi sarana yang efektif dimana bank dapat meningkatkan kinerjanya sekaligus mampu mempertahankan efektivitasnya di pasar (Lazo & Woldesenbet, 2006).

Financial innovation memiliki berbagai macam aktivitas, yaitu menciptakan *new financial products* dengan payoffs yang diinginkan atau disepakati dengan konsumen (*product innovations*) dan menyediakan *new financial services* (*process innovations*) seperti ATM, cash card, combo card, dan lain-lain. Salah satu financial innovation yang terdapat pada perbankan adalah inovasi keuangan dalam bidang pelayanan yang meliputi penyediaan ATM, mobile banking, dan internet banking (Nkem&Akujinma, 2017). Inovasi keuangan mengacu pada inovasi dalam produk keuangan untuk manajemen yang lebih baik seperti risiko keuangan, pengalihan risiko, dan manajemen kredit dan likuiditas yang efisien. Inovasi Keuangan memiliki banyak keuntungan di pasar keuangan (Ndichu Daniel, 2018).

Salah satu bentuk dari inovasi keuangan pada perusahaan perbankan yaitu bank digital. Kehadiran bank digital semakin memudahkan nasabah untuk melakukan berbagai aktivitas perbankan tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Kemudahan yang ditawarkan oleh bank digital salah satunya yaitu kemudahan dalam mendaftar dan membuka rekening. Menurut Patrick Johnson (2020) memberikan definisi bank digital sebagai suatu organisasi bisnis yang menawarkan aktivitas perbankan secara fully online yang sebelumnya hanya tersedia di kantor cabang bank saja.

Berdasarkan kementerian keuangan (2022) Bank Digital sendiri dalam POJK No.12/POJK.03/2021 adalah bank berbadan hukum Indonesia yang menyediakan dan menjalankan kegiatan usaha terutama melalui saluran elektronik tanpa kantor fisik selain kantor pusat atau menggunakan kantor fisik yang terbatas. Regulasi bank digital di Indonesia belum diatur secara khusus sehingga sama dengan bank umum lainnya yaitu menggunakan POJK No.12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum.

Kemunculan bank digital dipicu adanya kebutuhan konsumen yang menginginkan kecepatan dan fleksibilitas dalam layanan perbankan sehingga dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Selain itu juga dipicu masuknya fintech ke sector keuangan dan keterbukaan pasar secara global. Pendirian bank digital dapat dilakukan melalui 2 (dua) cara yaitu pendirian bank baru yang beroperasi sebagai bank digital dengan modal inti minimal Rp10 triliun; atau bank konvensional yang bertransformasi menjadi bank digital. Beberapa contoh bank digital yaitu Livin dari Bank Mandiri, Jenius dari BTPN, blu dari BCA, Bank Jago (d/h Bank Artos), Digibank (DBS), Wokee (Bukopin), TMRW (UOB), Nyala (OCBC NISP), SeaBank, Motion Banking (MNC Bank) dan masih banyak lagi.

Pada dasarnya bank digital juga melakukan fungsi *intermediary* layaknya bank umum konvensional yaitu mempertemukan antara pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Namun perbedaannya terletak pada penggunaan aplikasi untuk mengakomodir sebagian besar atau keseluruhan layanan nasabahnya serta memiliki sistem yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan nasabahnya. Berbeda dengan bank konvensional yang lebih mengandalkan kantor fisik dalam pelayanan nasabahnya. Layanan pada bank digital pun sama dengan bank konvensional meliputi: penarikan uang, transfer uang, pengelolaan kredit, dana simpanan dan investasi, pembukaan rekening, pengelolaan cek dan laporan transaksi/ keuangan.

Kelebihan bank digital diantaranya bagi nasabah adalah kemudahan transaksi dimanapun dan kapanpun, transparansi transaksi, biaya yang lebih murah bahkan gratis, sedangkan bagi bank adalah kemudahan berinovasi dan menawarkan produk/layanan perbankan yang sesuai dengan kebutuhan nasabah mengingat semua data tercatat secara digital pada sistem.

Eksistensi bank konvensional atau bank tradisional belum tentu akan bergeser karena mereka juga akan melakukan adaptasi dengan era digitalisasi perbankan serta keunggulan cakupan segmen nasabah yang lebih luas dibandingkan bank digital. Sedangkan eksistensi bank digital sendiri juga tergantung bagaimana mereka bisa terus memenuhi kebutuhan para nasabahnya.

Pada penelitian ini untuk mengukur financial innovation dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu melalui pengukuran Linear Index dimana menunjukkan jumlah dari total revenue dan total cost

perusahaan tertentu dalam periode waktu tertentu pula dimana rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Lerner Index} = \frac{\text{Pst} - \text{MCst}}{\text{Pst}}$$

2.1.3 *Bank Competition*

Kompetisi diartikan sebagai sebuah proses persaingan bisnis yang berjuang untuk mendapatkan pelanggan sepanjang waktu, (Aditya dkk,2019). Kompetisi merupakan usaha saling berjuang antar dua individu atau beberapa kelompok untuk dapat memperebutkan objek yang sama. Terjadinya kompetisi antar bank dikarenakan adanya perebutan sumber daya yang produktif, misalnya pada deposito, tabungan, dan penyaluran kredit yang merupakan sumber pendapatan. Kompetisi non-harga antar bank dapat berbentuk hadiah dan promosi untuk menarik nasabah sebanyak-banyaknya. Kompetisi juga bisa berbentuk produk dan jenis layanan baru yang didukung oleh perkembangan teknologi yang mampu menekan biaya produksi dan distribusi. Persaingan mengurangi inefisiensi dengan meminimalkan konflik internal dan meningkatkan pemantauan kualitas. Ini juga menciptakan lebih banyak pilihan bagi konsumen, menghilangkan distorsi dan peluang korupsi dan rent-seeking, (Moyo, 2018).

Tingginya tingkat kompetisi di sektor keuangan dapat mendorong peningkatan efisiensi produksi, kualitas produk keuangan, dan inovasi. Kompetisi yang meningkat juga diharapkan dapat menekan biaya jasa intermediasi menjadi lebih efisien karena waktu yang dibutuhkan untuk mengurus kredit jauh lebih singkat dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan bank. Pasar perbankan yang kompetitif akan memanfaatkan kekuatannya untuk mereduksi bank-bank yang lemah sekaligus mendorong keberadaan bank-bank sehat. Berlawanan dengan pandangan pertama di atas, pandangan kedua menyatakan bahwa kompetisi justru

berdampak buruk bagi perusahaan baru dan masa depan industri perbankan karena peminjam menghadapi suplai kredit yang makin banyak ketika kompetisi perbankan meningkat. Model ini berbasis pada pemikiran bahwa kompetisi akan meningkatkan moral hazard dan masalah adverse selection dari sisi peminjam. Ketika kompetisi antar bank meningkat, perusahaan-perusahaan semakin mempunyai pilihan bank atau kreditor sehingga upaya bank untuk menyeleksi calon peminjam akan semakin menurun ketika jumlah bank meningkat.

Persaingan antar bank dapat terjadi akibat dari perebutan sumber daya yang produktif seperti deposito, tabungan dan penyaluran kredit yang merupakan sumber pendapatan utama bagi bank. Adanya kompetisi akan memicu bank meningkatkan kualitas pelayanan dan adanya penurunan harga. Kompetisi juga berimbas ataupun berdampak pada stabilitas perbankan.

Kompetisi dapat diartikan sebagai persaingan dalam dunia bisnis. Menurut Kocabay (2009), kompetisi bank didefinisikan sebagai sebuah proses persaingan antar bank dalam memenangkan bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan pangsa pasar dan mendapat keuntungan yang lebih besar, (Dessy dkk,2016).

Kompetisi pada perbankan dapat diukur dengan menggunakan perhitungan konsentrasi bank, yang disinyalir oleh market power dan market share bank tersebut, selain itu pengukuran kompetisi perbankan secara konsentrasi dapat juga dilakukan dengan melihat pola interaksi antar bank dipasar industrinya (Athoammar, 2015). Kompetisi juga dapat diukur dengan menggunakan pengukuran Market Share, dimana menurut Januar & Rieska (2013) market share adalah menunjukkan jumlah persentase dari total penjualan suatu perusahaan tertentu dalam periode waktu tertentu pula.

Pada penelitian ini untuk mengukur kompetisi bank dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu melalui pengukuran Market Share dimana rumus nya sebagai berikut:

$$\text{Market Share} = \frac{\text{total pendapatan}}{\text{total penjualan}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1	Felix M. Katutu (2019)	<i>Effect Of Financial Innovation On Financial Performance Of Commercial Banks In Kenya</i>	X = financial innovation Y = financial performance	Hasil menunjukkan bahwa financial innovation (mobile banking, internet banking, agency banking dan self-service banking) memiliki hubungan positif dengan return on aktiva. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mobile banking, internet banking, agency banking dan selfservice banking berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank komersial tier 1 di Kenya. Studi ini merekomendasikan

				agar bank komersial mengadopsi inovasi keuangan lainnya di rangka meningkatkan kinerja keuangannya.
2	Charles Odongo Omwanza & Dr. Ambrose Jagongo (2019)	<i>Financial Innovations And Financial Performance Of Microfinance Institutions In Kenya: A Theoretical Review</i>	X= <i>Financial Innovation</i> Y = <i>Financial Performance</i>	Hasil ini menyimpulkan bahwa inovasi keuangan mempengaruhi kinerja keuangan. Dimana Inovasi produk sangat penting untuk kinerja LKM yang lebih baik karena membantu mereka tetap kompetitif di pasar.
3	Nguyen Le Hoa Tuyet & Le Khuong Ninh (2023)	<i>Competition and firm performance: evidence from Vietnam</i>	X = <i>Competition</i> Y = <i>Financial Performance</i>	Hasil penelitian ini mengungkapkan hubungan berbentuk U terbalik antara persaingan dan kinerja perusahaan. Persaingan yang meningkat meningkatkan kinerja jika levelnya masuk akal. Namun, efek ini memburuk setelah ambang optimal. Persaingan yang terlalu ketat tidak lagi memotivasi perusahaan, dan karenanya kinerja perusahaan menurun.
4	Sahul Hamid & Ibrahim, (2021)	<i>Competition, diversification and performance in dual banking: a panel VAR analysis C</i>	X1= <i>Competition</i> X2= <i>diversification</i> Y= <i>Financial Performance</i>	Hasil menunjukkan bahwasanya kompetisi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kompetisi dinilai terjadi ketika perusahaan meningkatkan pelayanan dan

				fasilitas teknologinya.
5	Osman Noor Ahmed & Dr. Lucy Wamugo (2018)	<i>Financial Innovation and the Performance of Commercial Banks in Kenya</i>	X1 = <i>Competition</i> Y = Financial Performance	Studi menyimpulkan bahwa inovasi keuangan yaitu agency banking, mobile banking, internet banking serta ATM banking mempengaruhi kinerja bank umum secara positif dan signifikan melalui berbagai saluran seperti peningkatan profitabilitas, pengurangan biaya perbankan dan biaya infrastruktur lainnya.
6	Simiyu Mercy Nekesa & Dr. Tobias Olweny (2018)	<i>Effect Of Financial Innovation On Financial Performance: A Case Study Of Deposit-Taking Savings And Credit Cooperative Societies In Kajiado County</i>	X = <i>Financial Innovation</i> Y = <i>Financial Performance</i>	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi keuangan yang meliputi perbankan elektronik, mobile banking dan pengenalan pinjaman baru memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.
7	Robert Gitau Muigai li , Sarah Njeri Gitau(2018)	<i>Effect Of Innovation Strategies On Financial Performance Of The Banking Industry In Kenya</i>	X = <i>Strategies Innovation</i> Y = <i>Financial Performance</i>	Studi menyimpulkan bahwa strategi inovasi produk secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di industri perbankan di Kenya. Studi tersebut menyimpulkan bahwa strategi inovasi produk seperti pengenalan produk

				dan layanan baru, peningkatan produk dan layanan yang ada dan penawaran berbagai produk daripada pesaing secara positif mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di industri perbankan di Kenya.
8	Mwawasaa, N. K., & Ali, A, I.(2020)	<i>Effect Of Financial Innovation On Financial Performance In Commercial Banks In Kenya</i>	X = Financial Innovation Y = Financial Performance	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa inovasi lembaga keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum di Kabupaten Mombasa. Dalam penelitian ini membantu bank menentukan nilai inovasi keuangan dalam keberhasilan mereka dalam meningkatkan kinerja keuangan (profitabilitas).
9	Ira Fitria (2020)	Pengaruh Inovasi Keuangan Dan Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan	X1 = Inovasi Keuangan X2 = Rasio Keuangan Y = Kinerja Keuangan	Penelitian ini menyatakan bahwa inovasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Dikarenakan penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian sebagai berikut: (1) adjusted r square dari model penelitian ini sebesar

				71,50% sehingga masih terdapat 28,5% variabel yang lain yang tidak diteliti yang mampu mempengaruhi return on asset (ROA). Variabel independen dummy inovasi keuangan, LnATM, dan 16 rasio permodalan tidak berpengaruh terhadap ROA
10	Razali Ade Syahputra Hasibuan (2023)	Pengaruh Efisiensi Dan Kompetisi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Inovasi Dalam Teknologi Sebagai Variabel Moderasi	X1 = Efisiensi X2 = Kompetisi Y = Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa efisiensi dan kompetisi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. Inovasi teknologi dapat memoderasi pengaruh efisiensi dan kompetisi terhadap kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

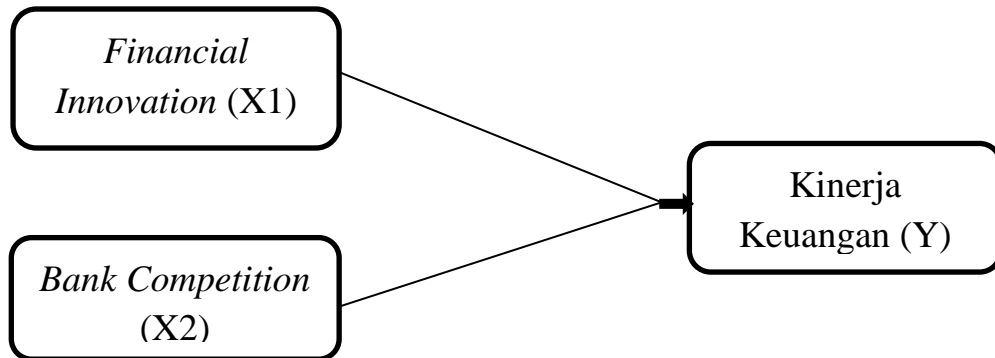
Teori stakeholder berhubungan dengan kinerja keuangan dikarenakan, teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan beroperasi bukan untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada stakeholder-nya. Oleh karena itu salah satu manfaat yang bisa diperoleh oleh para stakeholders adalah informasi kinerja keuangan perusahaan. Stakeholders adalah pihak-pihak yang memiliki andil yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan organisasi/perusahaan. Tanpa stakeholder relations, organisasi tidak akan ada dan tidak akan pernah ada. Oleh karena itu organisasi/perusahaan menilai penting dan perlu mempedulikan keberadaan stakeholder-nya.

Hubungan teori difusi inovasi dengan *financial innovation*, yaitu teori difusi inovasi berusaha untuk menjelaskan cara dimana inovasi dan gagasan teknologi keuangan menciptakan ekosistem baru (Charles & Dr. Ambrose, 2019). Hal ini memaknai bahwasanya financial innovation merupakan suatu kebutuhan dimasyarakat yang mampu menciptakan kolaborasi dunia perbankan dengan stackholder.

Teori stakeholder juga menjadi pendukung dalam penelitian ini dikarenakan adanya konsep manajemen keuangan strategis yang membantu perusahaan memperkuat dan mengembangkan keunggulan inovasi yang kompetitif bagi internal maupun eksternal perusahaan.

Sedangkan hubungan antara teori stakeholder dengan *bank competition* adalah bahwa suatu perbankan telah beroperasi dengan baik ditandai dengan adanya informasi laporan keuangan yang baik. Teori stakeholder mengemukakan bagaimana seharusnya bank memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Informasi yang berupa berita baik suatu kinerja bank akan menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki prospek kinerja yang baik dimasa yang akan datang, sehingga dapat dijadikan untuk menarik pasar.

Berdasarkan pada landasan teori dan penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka dari itu sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian sebagai berikut :



Keterangan : memiliki hubungan langsung

Gambar 2.1

Sumber : (diolah peneliti,2023)

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.2 Pengaruh *Financial Innovation* terhadap Kinerja Keuangan

Inovasi keuangan dikatakan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, apabila inovasi keuangan semakin tinggi maka kinerja keuangan perbankan (ROA) semakin meningkat. Artinya inovasi dilakukan perbankan untuk mempermudah dalam melayani nasabahnya dalam bertransaksi, hal tersebut bisa mempertinggi allocational efficiency 4 dari proses intermediasi keuangan dan memperbaiki operational efficiency dari sistem keuangan, yang bisa mengurangi biaya dan membuat kinerja keuangan perbankan (ROA) lebih baik. Inovasi keuangan didefinisikan sebagai inovasi produk dan organisasi, yang memungkinkan pengurangan biaya atau risiko untuk satu bank atau peningkatan layanan untuk sistem keuangan secara keseluruhan, tetapi definisi lain telah diusulkan.

Demikian juga, bank bukan satu-satunya pengembang inovasi keuangan. Sektor perbankan juga merupakan pengguna akhir dari inovasi yang dikembangkan di sektor lain. Terkadang bank bersama-sama mengembangkan inovasi dengan perusahaan non-keuangan, seperti rumah perangkat lunak atau perusahaan teknologi khusus. Sangat sering, inovasi terjadi berkat interaksi dengan klien, dan tersebar di departemen. Karena fitur-fitur ini, pengukuran inovasi keuangan cukup menantang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Chipeta & Muthinja (2018) yang menunjukkan bahwa inovasi keuangan berkontribusi terhadap kinerja keuangan bank di Kenya.

Berdasarkan kesimpulan dan pernyataan di atas mengenai pengaruh *Financial Innovation* terhadap kinerja keuangan, maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga *Financial Innovation* Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan

2.4.3 Pengaruh *Bank Competition* terhadap Kinerja Keuangan

Secara umum terjadinya kompetisi pada industri perbankan akan menyebabkan bank berlalu seefisien mungkin agar mampu memenangkan persaingan dan bisa menyediakan layanan yang baik dengan harga yang lebih murah bagi konsumennya. Bila berkecenderungan pada teori organisasi industri, yaitu konsep Structure-Conduct-Performance (SCP), kenaikan tingkat konsentrasi pada industri bank yang terjadi akan mendorong bank-bank untuk meningkatkan substansial kinerja pada sistem perbankan, yang berkaitan dengan efisiensi.

Kompetisi yang terjadi mempengaruhi kenaikan maupun penurunan tingkat efisiensi bank. Begitupun dengan kinerja keuangan bank. Kompetisi bank yang terjadi akan mempengaruhi kenaikan dan penurunan tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan yang menarik investor.

Berdasarkan kesimpulan dan pernyataan di atas mengenai pengaruh *Bank Competition* terhadap kinerja keuangan, maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H2 : Diduga *Bank Competition* Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan